

## **Hubungan Sanitasi Lingkungan, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan**

**Fanni Hanifa,<sup>1</sup> Novarista Intan Mon<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Departemen Kebidanan STIKIM

<sup>2</sup> Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan STIKIM

E-mail : fannihanifa070392@gmail.com ; novamon21@gmail.com

### **Abstrak**

Stunting atau yang banyak disebut dengan tubuh pendek merupakan akibat kegagalan pertumbuhan di masa lalu atau disebut dengan gizi kronis yang digunakan sebagai indikator dalam jangka panjang untuk mengukur gizi kurang pada anak. Tahun 2017 tercatat 150,8 juta balita mengalami stunting di dunia, sementara hasil dari Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,2% dan Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat prevalensi balita stunting sebesar 42,6%. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya anak usia 25-72 bulan yang mengalami stunting, hal ini dibuktikan dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, berat lahir dan panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2020. Penelitian ini menggunakan analisis inferensial dengan termasuk penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 80 responden. Sample dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita usia 25-72 bulan dan tidak ada riwayat diare dalam 3 bulan terakhir, tidak memiliki gangguan perkembangan otak atau autism. Hasil uji statistik *Chi-square* variabel lingkungan ( $P\text{-value} = 0,000$ ), berat lahir ( $P\text{-value} = 0,007$ ), dan panjang lahir ( $P\text{-value} = 0,004$ ). Kesimpulan ada hubungan sanitasi lingkungan, berat lahir dan panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2020. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua dapat memiliki kesadaran untuk mengerti serta memahami tentang status kesehatan pada suatu lingkungan yang mencakup lingkungan perumahan, pembuangan limbah kotoran serta penyediaan air bersih.

**Kata Kunci** : berat lahir, panjang lahir, sanitasi lingkungan, stunting

### **Abstract**

*Stunting or short stature is the result of chronic malnutrition or growth failure in the past and is used as a long-term indicator of malnutrition in children. In 2017, 150.8 million children under five were stunted in the world, the results of the Basic Health Research recorded a stunting prevalence in Indonesia of 37.2%, while East Nusa Tenggara Province recorded a stunting prevalence of 42.6%. This research was conducted because there are still many children aged 25-72 months who are stunted, this is evidenced in a preliminary study conducted by researchers. The purpose of this study was to determine the relationship between environmental sanitation, birth weight and birth length with stunting in children aged 25-72 months in the Pagal Health Center Work Area, Manggarai Regency, NTT in 2020. This study includes an analytical descriptive study with a cross sectional approach, the sample in this study was taken using a total sampling of 80 respondents. The sample in this study were mothers who had toddlers aged 25-72 months and had no history of diarrhea in the last 3 months, did not have brain development disorders or autism. Chi-square test results for environmental variables ( $P\text{-value} = 0.000$ ), birth weight ( $P\text{-value} = 0.007$ ), and birth length ( $P\text{-value} = 0.004$ ). The conclusion is that there is a relationship between environmental sanitation, birth weight and birth length with stunting in children aged 25-72 months in the Pagal Health Center Work Area, Manggarai Regency, NTT 2020. The research, it is hoped that parents can have awareness to understand and understand the health status of an environment. which includes housing, sewage and clean water supply.*

**Keywords** : birth weight, birth length, environmental sanitation, stunting

## Pendahuluan

Stunting atau yang disebut dengan balita dengan tubuh yang pendek merupakan salah satu masalah gizi pada balita di dunia.<sup>1</sup> Sekitar 150,8 jiwa atau 22,2% anak di dunia mengalami stunting pada tahun 2017. Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55% sedangkan lebih dari pertiganya 39% tinggal di Afrika. Asia memiliki balita stunting sekitar 83,6 juta jiwa dengan proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah 0,9%.<sup>2</sup>

Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Prevalensi anak stunting yang berusia dibawah 5 tahun, ada sekitar 38% di Asia Selatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,2%. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri tercatat rata-rata prevalensi balita stunting sebesar 42,6%, dimana angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10% disbanding dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur, prevalensi stunting pada balita usia 0-59 bulan tertinggi di Kabupaten Manggarai 27,5%. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pagal menunjukkan prevalensi stunting bayi baru lahir sebesar 15,0%.<sup>4,5</sup>

Masalah gizi atau stunting dapat menimbulkan dampak yang buruk dalam jangka waktu pendek, dapat mengalami terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik serta gangguan metabolisme dalam tubuh.<sup>13</sup> Dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjangpun dapat berakibat buruk bahkan dapat menimbulkan serta menurunkan kemampuan kognitif dan menurunkan prestasi belajar. Sedangkan yang berdampak terhadap kesehatan diantaranya dapat menurunkan kekebalan tubuh yang dapat membuat anak mudah sakit. Stunting juga dapat mempunyai resiko munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah yang terumbat, stroke, kanker bahkan

dapat terjadi disabilitas pada saat usia tua. Dalam dunia pekerjaan, anak yang stunting dapat menurunkan kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat dari rendahnya produktivitas ekonomi.<sup>6</sup>

Menurut WHO salah satu upaya pencegahan stunting dapat dimulai sejak usia remaja. Hal ini dilakukan pada remaja putri untuk diberikan pengetahuan, pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi yang dimulai saat remaja. Harapan dari emenuhan nutrisi yang dimulai pada saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi kurang saat kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung.<sup>1</sup> Selain itu, pencegahan stunting juga difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, hingga anak usia 23 bulan. Dalam periode ini jika nutrisi terpenuhi, dengan efektif dapat mencegah terjadinya stunting, sehingga dapat memperbaiki kualitas kehidupan bagi anak. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa "Periode Emas" dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat. Cakupan gizi pada masa kehamilan atau selama 270 hari, dan saat bayi dilahirkan hingga usia dua tahun selama 730 hari harus memenuhi cakupan gizi yang seimbang.<sup>6</sup>

Saat ini jumlah balita di Indonesia ada sekitar 22,4 juta dimana ada sekitar 3 dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki standar tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Dampak balita yang mengalami stunting, tidak hanya memiliki tubuh pendek tetapi dapat mengalami hal yang lebih kompleks bahkan bias berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan dapat terjadi dampak pada system metabolisme tubuh yang tidak optimal.<sup>13</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak, factor yang dapat menyebabkan stunting pada balita diantaranya yaitu pendapatan keluarga, berat lahir dan panjang lahir. Bayi dengan berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram dapat mengalami risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik.<sup>11</sup>

Salah satu faktor penyebab stunting adalah panjang badan waktu lahir. 48-52 cm

merupakan ukuran yang normal saat bayi lahir. Sehingga bayi yang lahir dengan panjang badan <48 cm tergolong bayi pendek. Indonesia termasuk dalam kelompok yang mempunyai prevalensi masalah panjang badan lahir pendek yang cukup tinggi.<sup>11</sup>

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya stunting menurut penelitian Zairinayati, diantaranya yaitu hygiene dan sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lain-lain. Salah satu faktor sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu ketersediaan air bersih. Ketersediaan air bersih pada penelitian ini dinilai berdasarkan kebutuhan air dari setiap rumah tangga, akses dari sumber air, jarak sumber air dengan rumah serta keamanan saluran air dari sumbernya, sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Ibu hamil dapat mencegah agar bayi nya tidak terjadi stunting dengan memperbaiki asupan gizi pada saat kehamilan. Perbaikan gizi yang dapat dilakukan saat kehamilan yaitu dengan memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. Selain itu pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu mendapatkan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi ibu hamil tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT pada tanggal 05 Desember 2020, diketahui bahwa dari 10 responden didapatkan hasil bahwa 5 diantaranya dinyatakan mengalami stunting setelah dilakukan pengukuran TB dan dilihat umurnya dan 5 responden dinyatakan tidak mengalami stunting, dari 10 responden didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya memiliki sanitasi lingkungan tidak baik, hal ini diperoleh dan di nilai dari sarana air bersih yang dimiliki dan setelah dilakukan penilaian terhadap sarana air bersih yang dimiliki dan 4 responden memiliki sanitasi lingkungan baik, dari 10 responden didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya mengatakan bahwa berat badan anak saat lahir rendah yaitu < 2500 gram dan 4 responden mengatakan bahwa berat badan anak saat lahir normal yaitu > 2500 - 4000

gram, dari 10 responden didapatkan hasil bahwa 7 diantaranya mengatakan bahwa panjang badan anak saat lahir pendek yaitu < 48 cm dan 3 responden mengatakan bahwa panjang badan anak saat lahir normal yaitu 48-52 cm.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan, berat lahir dan panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2020.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memberlakukan kuantifikasi pada variabel-variabelnya, menguraikan distribusi variabel secara numerik (menggunakan angka yang mutlak berupa frekuensi dan nilai relatif dalam persentase) kemudian menguji hubungan antar variabel dengan memakai formula statistik. Penelitian jenis kuantitatif dipakai karena peneliti mengambil sampel dari satu populasi dengan memakai kuesioner sebagai alat ukur pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Jenis penelitian potong lintang atau *cross sectional*, merupakan penelitian deskriptif dimana subjek penelitian diamati atau diukur atau diminta jawabannya cukup satu kali. Pada penelitian *cross sectional* atau potong lintang variabel-variabel yang diteliti ditimpakan sekali saja pada sejumlah subjek yang menjadi sampel penelitian dan kemudian dilihat hubungan antar variabelnya hanya berdasar satu kali pengamatan sesaat saja. Kriteria dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita usia 25-72 bulan, dan balita tidak memiliki riwayat diare dalam 3 bulan terakhir dan tidak memiliki gangguan perkembangan otak atau autism.

## Hasil

Secara administrasi wilayah UPTD Puskesmas Pagal terletak di jalan Ruteng – Reo, Pagal, Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai dengan luas wilayah Puskesmas Pagal adalah 67 km<sup>2</sup>, dari segi topografis, keadaan permukaan tanahnya merupakan dataran tinggi yang didominasi oleh bentuk

## 1. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT Tahun 2021.

**Tabel 1. Hasil analisis berdasarkan variabel sanitasi lingkungan**

Sanitasi Lingkungan	Stunting				Total	P value	OR
	Tidak Stunting		Stunting				
	N	%	N	%			
Baik	25	73,5 %	9	26,5 %	34	100 %	6.349
Tidak Baik	14	30,4 %	32	69,6 %	46	100 %	0,000 (2.365-
<b>Total</b>	39	48,8 %	41	51,3 %	80	100 %	17.043)

Sumber: SPSS Versi 18 Tahun 2021

### b. Hubungan Berat Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT Tahun 2021.

**Tabel 2. Hasil analisis berdasarkan variabel berat lahir**

Berat Lahir	Stunting				Total	P value	OR
	Tidak Stunting		Stunting				
	N	%	N	%			
Normal	25	65,8 %	13	34,2 %	38	100%	0,007 (1.521-9.726)
BBLR	14	33,3 %	28	66,7 %	42	100%	
<b>Total</b>	39	48,8 %	41	51,3 %	80	100%	

Sumber: SPSS Versi 18 Tahun 2021

permukaan daratan yang bergelombang. Dengan batas wilayah sebelah timur Kecamatan Lam, sebelah barat Kecamatan Cibai, sebelah selatan Kecamatan Wae Ri, dan sebelah utara Kecamatan Reok. (Profil Puskesmas Pagal 2019).

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 46 responden dengan sanitasi lingkungan tidak baik yang mengalami stunting yaitu sebanyak 32 responden (69,6%), dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (30,4%). Sedangkan dari 34 responden dengan sanitasi lingkungan baik yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 25 responden (73,5%) dan yang mengalami stunting sebanyak 9 responden atau sekitar (26,5%). Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,000 dimana nilai P-value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Nilai P-value didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 6.349 artinya responden dengan sanitasi

lingkungan tidak baik memiliki peluang 6 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden dengan sanitasi lingkungan baik.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 42 responden dengan berat lahir BBLR yang mengalami stunting yaitu sebanyak 28 responden (66,7%), dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (33,3%). Sedangkan dari 38 responden dengan berat lahir normal yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 25 responden (65,8%), dan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 13 responden (34,2 %).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai P-value = 0,007 dimana nilai P-value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Nilai P-value didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 3.846 artinya responden dengan berat lahir BBLR memiliki peluang 4 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden dengan berat lahir normal.

c. Hubungan Panjang Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT Tahun 2021.

Tabel 3. Hasil analisis berdasarkan variabel panjang lahir

Panjang Lahir	Stunting		Stunting		Total		P value	OR
	Tidak Stunting				N	%		
	N	%	N	%				
Normal	25	67,6 %	12	32,4 %	37	100%	0,004	4.315 (1.688- 11.030)
Pendek	14	32,6 %	29	67,4 %	43	100%		
<b>Total</b>	39	48,8 %	41	51,3 %	80	100%		

Sumber: SPSS Versi 18 Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 43 responden dengan panjang lahir pendek yang mengalami stunting yaitu sebanyak 29 responden (67,4%), dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (32,6%). Sedangkan dari 37 responden dengan panjang lahir normal yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 25 responden (67,6%), dan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 12 responden (32,4%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,004 dimana nilai *P-value* <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Nilai *P-value* didapatkan dari *Continuity Correction* karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS didapatkan keterangan dari tabel 2x2 tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5, dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 4.315 artinya responden dengan panjang lahir pendek memiliki peluang 4 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden dengan panjang lahir normal.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,000 dimana nilai *P-value* <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Menurut teori Notoatmojo S, Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar menjadi media yang baik untuk mewujudkan kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya. Kesehatan lingkungan menjadi masalah yang sering terjadi di Negara berkembang yang berkisar pada masalah sanitasi dasar yang meliputi perumahan, sanitasi jamban, penyediaan terhadap air bersih, pengelolaan sampah dan pembuangan air limbah.<sup>14,15</sup>

Akses pada air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, zat gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. Salah satu konsep dari *Millennium Development Goals* (MDGs), yaitu rumah tangga memiliki akses sanitasi yang layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septic tank)/Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting dalam lingkungan perumahan diantaranya meliputi kondisi tempat tinggal yang didalamnya termasuk kurangnya pasokan air bersih, serta sanitasi yang tidak memadai. Pertumbuhan anak dengan air dan juga sanitasi memiliki hubungan yang erat. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga dengan fasilitas air dan sanitasi kurang baik dapat berisiko mengalami stunting. Sedangkan anak-anak yang memiliki tinggi badan yang normal pada umumnya berasal dari rumah tangga dengan fasilitas air dan sanitasi yang baik. Anak-anak yang pada awalnya mengalami stunting, jika mereka berasal dari rumah tangga yang memiliki fasilitas air dan

sanitasi yang baik, mereka memiliki kesempatan sebesar 17% untuk mencapai tinggi badan yang normal bila dibandingkan dengan anak-anak stunting yang berasal dari rumah tangga dengan fasilitas air dan sanitasi yang buruk.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak, dkk, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan dengan balita *stunting* di Desa Cimarga, Kabupaten Sumedang tahun 2018. Berdasarkan uji *one sample* Kolmogrov-Smirnov, didapatkan korelasi dengan hasil signifikan antara ketersediaan air bersih dengan balita *stunting* (nilai  $p = 0.000$ ), korelasi yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan balita *stunting* (nilai  $p = 0.000$ ).

Menurut asumsi peneliti sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Salah satu faktor sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu ketersediaan air bersih. Ketersediaan air bersih yang diteliti pada penelitian ini dinilai berdasarkan kebutuhan air dari setiap rumah tangga, akses dari sumber air, jarak sumber air dengan rumah serta keamanan saluran air dari sumbernya, sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan berat lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,007 dimana nilai *P-value* <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Menurut Cipto Surono, Berat lahir merupakan prediktor yang kuat terhadap ukuran tubuh manusia di masa yang akan datang. Penyebabnya adalah bayi IUGR sebagian besar tidak dapat mengejar masa pertumbuhannya untuk tumbuh secara normal

seperti anak-anak normal lainnya. Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan berat badan bayi yang pada saat lahir kurang dari 2500 gram. Pada masa kehamilan, pertumbuhan embrio dan janin akan berlangsung dengan cepat. Pertumbuhan yang cepat ini menjadi hal yang sangat penting untuk janin agar dapat bertahan hidup ketika berada di luar rahim atau setelah dilahirkan. Sehingga, penyebab utama dari rendahnya kesehatan dan kematian pada bayi dari kecacatan atau kekurangan yang terjadi pada masa kehamilan saat janin masih dalam kandungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Atikah Rahayu, dkk, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR dengan stunting pada anak baduta. Berdasarkan hasil analisis multivariat, diperoleh bahwa BBLR merupakan faktor risiko yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting. Anak yang lahir dengan BBLR memiliki risiko 5,87 kali untuk mengalami stunting. Pada anak dengan riwayat BBLR memiliki peranan penting dalam kejadian stunting anak baduta di wilayah Puskesmas Sungai Karias, Hulu Sungai Utara.

Menurut asumsi peneliti bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram dapat membawa risiko terhadap kematian bayi, gangguan pada masa pertumbuhan anak, bahkan dapat berisiko menjadi stunting atau bertubuh pendek jika tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, diperoleh nilai hasil dari uji statistik *Chi-square* yang mana *P-Value* 0,004 dimana nilai *P-value* <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021.

Menurut teori Kusumawardhani, Bayi dikatakan memiliki panjang badan lahir (PBL) rendah apabila bayi tersebut lahir dengan panjang badan rendah kurang dari 48 cm. Asupan gizi ibu pada masa sebelum kehamilan yang kurang adekuat dapat

menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek. Bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan lahir normal bila panjang badan lahir bayi tersebut berada pada panjang 48-52 cm. Panjang badan bayi saat lahir merupakan gambaran dari pertumbuhan linear bayi selama berada dalam kandungan. Ukuran yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita pada waktu lampau yang diawali dengan perlambatan pertumbuhan janin.<sup>17</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Virnalia Andini, penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji korelasi kendall's. Pengambilan data diambil dengan wawancara terhadap ibu dan pengukuran antropometri. Dengan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting ( $p < 0,0001$ ) di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.<sup>9</sup>

Menurut asumsi peneliti tinggi atau panjang badan ialah indikator umum dalam mengukur tubuh dan panjang tulang. Panjang badan merupakan ukuran tubuh yang penting pada bayi baru lahir. Selain itu, panjang badan dapat menjadi indikator kesehatan dan status gizi bayi. Panjang badan akan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya usia pada bayi keadaan normal.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa :

1. Berdasarkan hasil univariat bahwa distribusi frekuensi stunting pada anak usia 25-72 bulan, sanitasi lingkungan, berat lahir dan panjang lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal tahun 2021, dapat diketahui bahwa responden yang mengalami stunting yaitu sebanyak 41 responden (51,3 %), responden yang memiliki sanitasi lingkungan tidak baik yaitu sebanyak 46 responden (57,5%), responden dengan berat lahir rendah (BBLR) yaitu sebanyak 42 responden (52,5%), responden dengan panjang lahir pendek yaitu sebanyak 43 responden (53,8%).
2. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan sanitasi

lingkungan dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, dengan nilai *P-Value* 0,000.

3. Terdapat hubungan berat lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, dengan nilai *P-Value* 0,007.
4. Terdapat hubungan panjang lahir dengan stunting pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021, dengan nilai *P-Value* 0,004.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan, berat lahir dan panjang lahir dengan stunting pada usia 25 – 72 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai.

### Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua dapat memiliki kesadaran untuk mengerti serta memahami tentang status kesehatan pada suatu lingkungan yang mencakup lingkungan perumahan, pembuangan limbah kotoran serta penyediaan air bersih.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Childhood Stunting: Challenges And Opportunities. Switzerland: Department Of Nutrition For Health And Development; 2013.
2. Soeracmad Y. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No.2; 2019.
3. Unicef. A Fair Chance For Every Child. New York. Usa; 2016.
4. Unicef. The State Of The World'S Children 2014 In Numbers. *Everychild Counts: Revealing Disparities, Advancing Children'S Rights*. New York. Usa; 2014.
5. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
6. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data Dan Informasi 2015. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
7. Illahi R K. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*. Volume 3, Nomor 1; 2017.
8. Rahayu A. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 10, No. 2; 2015.

9. Andini V. Hubungan Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir dan Pemberian Asi Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, Vol.12, No. 27; 2020.
10. Zairinayati, Dkk. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Volume 10, Nomor 1; 2019.
11. Simanjuntak, dkk. Hubungan Ketersediaan Air Bersih, Sanitasi Lingkungan, dan Perilaku Higiene dengan Balita Stunting di Desa Cimarga Kabupaten Sumedang Tahun 2018. Jakarta: UKI; 2018.
12. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
13. Kesmas, Warta. Cegah Stunting itu Penting Edisi 02. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. "Kesehatan masyarakat ilmu dan seni." (2011).
15. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. 2012.
16. Oktarina, Zilda. Hubungan Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung pada Tahun 2010. Universitas Indonesia, 2012.
17. Intan Kusumawardhani, I Made Alit Gunawan, I.; Irianton Aritonang. Asi Eksklusif, Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Lendah Ii Kulon Progo. 2017. PhD Thesis. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.